

Pengenalan Story Telling Sebagai Media untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Aluh-aluh

Introduction to Story Telling as A Media to Improve English Learning at SMP Negeri 1 Aluh-aluh

¹⁾Novi Dwi Yuliani, ²⁾Fikri Fuadi Azmy, ³⁾Isnaniah, ⁴⁾Pajrian Noor

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan
Jl.Ahmad Yani Km.12.500 Banjarmasin – Kalimantan Selatan 70652

*Email korespondensi: novideye24@gmail.com
No hp: +62 85245505789

DOI:

-

Histori Artikel:

Diajukan:
04/01/2024

Diterima:
17/01/2024

Diterbitkan:
18/01/2024

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan media ajar story telling yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 1 Aluh-aluh sebagai media untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris. Story telling menjadi salah satu metode ajar yang bagus dan complex untuk mengajarkan skill dalam bahasa Inggris. Diantara manfaat dari penggunaan story telling antara lain mempertajam keterampilan *writing, reading, speaking, and listening* dalam bahasa Inggris, memperkaya vocabulary, frasa, dan pengetahuan idiom maupun proverb bahasa Inggris, melatih kemampuan berbicara di depan umum sekaligus pronunciation (pelafalan), meningkatkan kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris dan mempelajari berbagai aspek kehidupan yang tercantum dalam cerita. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan cara penggunaan story telling dalam pembelajaran melalui presentasi, mendemonstrasikan story telling dalam proses belajar mengajar, dan memberikan hadiah sebagai bentuk motivasi bagi siswa yang mampu memperagakan story telling. Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini yaitu kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi guru dan siswa di SMP Negeri 1 Aluh-aluh. Guru dan siswa bisa mulai mempraktekkan menggunakan media story telling setelah pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan.

Kata kunci: Story Telling; Media Pembelajaran; Pembelajaran Bahasa Inggris

This community service activity aims to introduce the story telling to the teachers and students at SMP Negeri 1 Aluh-aluh as a teaching media to improve English learning. Story telling is a good and complex teaching media for teaching skills in English. Among the benefits of using story telling include: sharpening writing, reading, speaking and listening skills in English, enriching vocabulary, phrases and knowledge of English idioms and proverbs, practicing public speaking skills as well as pronunciation, increasing self-confidence in English and studying various aspects of life contained in stories. The implementation of this community service activity uses the socialization method on how to use story telling in learning, direct teaching practice using story telling, and giving prizes as a form of motivation for students who are able to demonstrate story telling. The conclusion from this service activity is that this service activity ran smoothly and had a positive impact on teachers and students at SMP Negeri 1 Aluh-aluh. Teachers and students can start practicing using story telling media after this community service is carried out.

Keywords: Story Telling; Teaching Media; English Language Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah sangat berperan dalam pengembangan mutu Pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami. Meskipun Bahasa Inggris bukan bahasa asli dari Indonesia dan cenderung sulit untuk dituturkan, para guru dan pengajar bahasa Inggris yang kreatif dan inovatif berusaha mengembangkan metode ajar bahasa Inggris yang menyenangkan, salah satunya melalui metode *story telling*.

Story telling atau mendongeng di Indonesia bukanlah hal yang baru. *Story telling* merupakan metode yang dapat membantu siswa memperoleh kata baru untuk meningkatkan perkembangan berbicara, memudahkan siswa berkomunikasi secara lisan, dan metode yang tepat untuk melatih anak dalam berekspresi (Samantaray, 2014). Popularitas *story telling* ini dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dalam pengajaran bahasa karena kisah yang diceritakan menyediakan konteks yang bermakna ketika bahasa digunakan. Bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara siswa dengan guru (Payuyu, Isa, & Djibu, 2021). Melalui metode *story telling* bercerita, *grammar* dan kosa kata bisa dipelajari secara menyeluruh dan natural. Siswa juga akan mendapatkan pengalaman belajar bahasa Inggris sesuai dengan konteks.

Ada banyak sekali hasil penelitian yang mengungkapkan kelebihan pengajaran menggunakan metode *story telling*. Metode *story telling* memiliki kelebihan dalam pembelajaran karena membuat guru lebih mudah untuk menguasai kelas (Fadlan, 2019). Selain itu, pengajaran melalui *story telling* tidak memerlukan peralatan yang mahal (Setyiarini, 2016).

Guru bisa menjadi media yang multifungsi dengan memanfaatkan gerak tubuh dan mimik untuk membantu siswa memahami isi cerita. *Story telling* merupakan kegiatan lisan yang dirancang tidak hanya untuk didengarkan tetapi juga untuk terlibat di dalamnya (Cameron, 2001). Kontak mata yang intensif dengan siswa dan dialog yang terjadi antara guru-siswa merupakan aset unik dalam *story telling* karena perilaku demikian merupakan perilaku nyata dan alami dalam berkomunikasi, dalam hal ini antara guru sebagai pendongeng dan siswa sebagai pendengar. Efeknya akan sangat berbeda apabila siswa hanya mendengarkan kaset karena hal tersebut memposisikan

siswa sebagai pihak yang “mencuri dengar” (*eavesdropper*) dan tidak terlibat di dalamnya (Morgan & Rinvulucru, 1983).

Metode *story telling* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Kelebihan dari metode *story telling*, yaitu : (1) guru dapat menguasai kelas bila menyampaikan cerita dengan menarik, (2) guru meningkatkan konsentrasi anak dalam waktu relatif lama. (3) dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi pada anak, (4) guru dapat menyampaikan pesan pendidikan atau pesan moral bagi anak. (5) dapat diikuti oleh anak dalam jumlah yang banyak bila suara guru juga disesuaikan dengan jumlah anak, (6) metode ini digunakan sebagai pilihan dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari metode *story telling*, yaitu : (1) anak menjadi tidak fokus untuk menangkap apa isi cerita yang disampaikan karena terlalu seru mendengarkan apalagi jika setelah selesai bercerita tidak disimpulkan diakhir cerita, (2) digunakan hanya bagi guru yang gemar berbicara dan memiliki banyak kosa kata, (3) biasanya pendidik lebih aktif daripada peserta didik jika tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bercerita, (4) anak lebih mengingat bagaimana isi cerita tetapi tidak tahu apa pesan yang ingin disampaikan dalam cerita (Lufri, 2020).

Story telling menjadi salah satu metode ajar yang bagus dan kompleks untuk mengajarkan keterampilan dalam bahasa Inggris. Secara umum, *story telling* bahasa Inggris mempunyai fungsi untuk: (1) mempertajam keterampilan *writing, reading, speaking, and listening* dalam bahasa Inggris, (2) Memperkaya *vocabulary*, frasa, dan pengetahuan idiom maupun *proverb* bahasa Inggris, (3) melatih kemampuan berbicara di depan umum sekaligus *pronunciation* (pelafalan), (4) Meningkatkan kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris, (5) Mempelajari berbagai aspek kehidupan yang tercantum dalam cerita (Sarifudin, 2017).

Berdasarkan penjelasan tentang media *story telling* di atas, Program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan merasa perlu untuk mensosialisasikan pengenalan *story telling* sebagai media untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris. Program pengabdian kepada masyarakat ini, menjadi sebuah peluang untuk memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan pelatihan penggunaan metode *story telling* dalam proses pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini diharapkan pada akhirnya akan membekali keterampilan yang dimiliki Guru dan Siswa Tingkat menengah untuk menggunakan metode *story telling*.

Guru-guru dan siswa dengan pengabdian kepada masyarakat diharapkan mampu mengetahui manfaat *story*

telling, menggunakannya sebagai metode ajar, mampu mendemonstrasikan *story telling* sebagai bentuk luaran pembelajaran, dan menciptakan inovasi pembelajaran baru di kelas.

METODE

Pelaksanaan PKM diikuti oleh 50 orang yang terdiri dari 47 siswa dan 3 orang Guru Bahasa Inggris. Program dilaksanakan di SMP Negeri 1 Aluh-aluh kabupaten Banjar. Adapun tahapan atau langkah-langkah pengabdian yang dilakukan terdapat 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan, tim pengabdian pada tahap ini melakukan observasi ke sekolah untuk mengetahui kesiapan dan keperluan sekolah dalam pelaksanaan PKM. Tim PKM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa melakukan wawancara dengan pihak sekolah berkaitan dengan pelaksanaan PKM yang akan diadakan seperti melakukan persetujuan kerjasama, menentukan waktu dan mekanisme keberangkatan ke lokasi pengabdian, menyusun materi dan menentukan pemateri pelatihan.

Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilaksanakan dengan metode sebagai berikut. (1) Metode ceramah, digunakan untuk menyampaikan teori. (2) Metode diskusi dan tanya jawab, proses ini dilakukan agar seluruh peserta dapat memahami materi yang telah diberikan secara maksimal. (3) Metode demonstrasi, proses ini dilakukan dengan mendemonstrasikan proses penggunaan *story telling* sebagai media ajar pembelajaran Bahasa Inggris. (4) Metode praktik, pada proses ini peserta dapat mencoba mendemonstrasikan *story telling* yang sudah dicontohkan sebelumnya, proses ini dilakukan selama pelatihan serta umpan balik untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode *formative assessment*, dimana peserta diberikan pertanyaan secara lisan sudah sejauh mana pemahaman mengenai pelatihan pengenalan *story telling* sebagai media untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Tim pengabdian juga membuka kesempatan diskusi untuk memberikan pemahaman lebih dalam. Indikator keberhasilan program PKM ini adalah peserta PKM dapat memahami manfaat dan cara menggunakan *story telling* sebagai media untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 1 Bulan, yaitu dari tanggal 21 Oktober sampai tanggal 21 November 2022 yang dilaksanakan setiap minggu.



Gambar 1. Keberangkatan Mahasiswa dan Dosen Menuju Lokasi

Pada Minggu pertama, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Aluh-aluh terkait rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Koordinasi ini membahas tentang persiapan ruangan, guru, dan peserta didik yang akan menjadi bagian dari pengabdian kepada masyarakat dengan tema pengenalan *story telling* sebagai metode untuk meningkatkan pengajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Aluh-aluh. Ruang yang akan digunakan adalah ruangan Aula Serba Guna. Ruang ini cukup luas untuk dijadikan tempat kegiatan dan sudah disiapkan LCD dan *sound system*.

Minggu kedua, Jumat tanggal 28 Oktober 2022, tim pengabdian masyarakat kembali ke SMP Negeri 1 Aluh-aluh. Kedatangan tim dosen dan mahasiswa disambut hangat oleh ibu Sri Yanti, S. Pd. Selaku salah satu guru bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Aluh-aluh. Beliau mengarahkan tim pengabdian masyarakat, siswa dan guru bahasa Inggris lainnya untuk memasuki ruangan yang telah disediakan. Kegiatan diawali dengan perkenalan dari ketua tim pengabdian dan seluruh anggota tim. Selanjutnya kegiatan diisi dengan materi tentang pengenalan *story telling* oleh ketua pengabdian kepada masyarakat, ibu Novi Dwi Yuliani, M.Pd Kalimantan Selatan. Materi disampaikan dengan metode komunikatif menggunakan power point. Sasaran dari pemaparan materi ini adalah guru dan siswa SMP Negeri 1 Aluh-aluh. Isi dari materi yang disampaikan adalah definisi *story telling*, tahapan dalam *story telling*, manfaat *story telling*, dan strategi mengajar menggunakan metode *story telling*. Materi ini diikuti secara antusias oleh peserta.



Gambar 2. Penyampaian Materi Story Telling Oleh Dosen

Pemateri juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dengan mengadakan sesi Tanya jawab. Kegiatan penutup di pelaksanaan Pengabdian masyarakat di minggu kedua ini diakhiri dengan penguatan dan kesimpulan dengan permainan pertanyaan berhadiah kepada para siswa yang hadir.

Minggu ketiga, tanggal 8 November 2022 Tim pengabdian masyarakat program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan kembali mengunjungi SMP Negeri 1 Aluh-aluh. Kegiatan pengabdian masyarakat minggu ketiga diisi dengan pelatihan *story telling*. *Story telling* di peragakan terlebih dahulu oleh mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat. *Story telling* yang diperagakan menggunakan properti berupa karakter dalam cerita yang dicetak berwarna agar terlihat lebih menarik. Semua siswa dan guru mendengarkan dengan seksama penampilan dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.



Gambar 3. Demonstrasi Story Telling

Setelah selesai menyaksikan, peserta siswa diminta untuk menceritakan kembali isi dari *story telling* yang sudah dipaparkan oleh panitia. Kemudian, peserta diberikan teks *story telling* untuk mempraktekkan ke depan sesuai dengan

teori dan contoh yang ditampilkan sebelumnya. Kegiatan berjalan lancar, siswa bergantian mencoba mempraktekkan *story telling*. Kegiatan pengabdian masyarakat pada minggu ini ditutup dengan bermain permainan bersama antara peserta dan panita.

Minggu ke 4, tanggal 21 November 2022, tim pengabdian kepada masyarakat program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan kembali mendatangi SMP Negeri 1 Aluh-aluh. Kegiatan hari ini di isi dengan penandatanganan nota kesepahaman antara tim pengabdian mewakili program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan kepala sekolah. Kegiatan penutup kemudian dilanjutkan dengan sesi foto bersama panitia dan peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar selama satu bulan ini.



Gambar 4. Bermain Permainan Bersama

Peserta PKM pengenalan *story telling* sebagai media ajar untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris dapat memahami materi dengan baik dan mampu mendemonstrasikan *story telling* sebagai media pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil *Formative Assesment* yang diberikan. didapatkan bahwa siswa dan guru peserta PKM dapat menjawab beberapa pertanyaan dengan baik, terlibat diskusi aktif dan mampu mendemonstrasikan *story telling*. Apabila dihubungkan dengan indikator keberhasilan, maka indikator keberhasilannya sudah tercapai, Hal ini menunjukkan bahwa peserta PKM memahami manfaat dan cara menggunakan *story telling* sebagai media untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris.

Adapun dampak dari pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan tersebut, guru dan siswa mengetahui bahwa metode *story telling* bisa untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris. Belajar Bahasa Inggris juga lebih komukatif dengan menggunakan *story telling*. Di samping itu, *story telling* juga dapat memperluas pengetahuan dan cara pikir anak, serta dapat menambah pengalaman baru bagi anak (Herawati & Bachri, 2018). Melalui pelatihan ini, siswa dan guru juga memahami

banyak sekali tujuan story telling selain hanya sebagai media ajar, antara lain: (1) mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, (2) menumbuhkan minat baca, (3) membangun kedekatan dan keharmonisan (Kusumastuti, Narendradewi, & Rukiyati, 2017).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMPN 1 Aluh-aluh, kecamatan aluh-aluh, Kabupaten Banjar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dari pengabdian masyarakat. Hasil kegiatan dari pengabdian masyarakat ini yaitu memperkenalkan metode ajar *story telling* untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris. Guru dan siswa diharapkan mampu mulai mempraktekan metode ajar ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa terutama pada ke 4 skill yaitu; *listening, reading, writing* dan *speaking*. Meskipun hasil ini masih belum sempurna, karena anak-anak dan guru masih membutuhkan pelatihan lanjutan namun kegiatan ini diharapkan mampu membuka wawasan guru dan siswa tentang *story telling*. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari pimpinan dan tim pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2001). *Storytelling as an active and collaborative learning tool. In Creative Approaches to Teaching Primary RE*. London: Routledge.
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28. doi:10.30631/smartkids.v1i1.47
- Herawati, N., & Bachri, B. S. (2018). Memaksimalkan Peran Peserta Didik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional*, 47.
- Kusumastuti, Narendradewi, & Rukiyati, R. (2017). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(2), -.
- Lufri, D. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- Morgan, J., & Rinvolucru, M. (1983). *Once upon a time : using stories in the language classroom*. UK: Cambridge University Press.
- Payuyu, K., Isa, A. H., & Djibu, R. (2021). The Implementation of Storytelling Method in Improving the Ability To Speak Early Childhood in

Tolangohula State Kindergarten. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 7(07), 1-7. Retrieved from <https://repo.ijert.org/index.php/ijert/article/view/263>

- Samantaray, P. (2014). Use of Story Telling Method to Develop Spoken English Skill. *International Journal of Language & Linguistics*, 1(1), 40-44.
- Sarifudin, A. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Sleman Yogyakarta: Kalimedia.
- Setyiarini, S. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Journal penelitian Pendidikan*, 15.2.